

PENGARUH THIN CAPITALIZATION, KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, DAN KESULITAN KEUANGAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022)

Jeficca Fania Putri^{1✉}, Abdul Rohman²

^{1,2}Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
✉jeficcافania@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to test and obtain empirical evidence of the effect of thin capitalization, environmental uncertainty, and financial distress on tax avoidance. The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022 with a total of 192 companies. The sample was selected using purposive sampling method.

In this research, the independent variables used are thin capitalization, environmental uncertainty, and financial distress. Thin capitalization is measured using the Debt to Equity Ratio (DER), while environmental uncertainty is measured through sales volatility, and financial distress is measured using the Springate model (S-Score). While the dependent variable in this research is tax avoidance as measured by Effective Tax Rate (ETR).

This research uses multiple linear regression analysis method to see how the independent variable affects the dependent variable. The results of this research indicate that thin capitalization and environmental uncertainty have a negative and significant effect on tax avoidance. While the financial distress variable has a positive and significant effect on tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance, thin capitalization, environmental uncertainty, financial distress*

PENDAHULUAN

Perpajakan telah berkembang menjadi pilar penting yang secara substansial mendorong penerimaan negara dan merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Nugroho et al., 2022). Hingga Juni 2023, pendapatan negara dari pajak mencapai Rp970,2 triliun, yang mencerminkan 56,47% dari target APBN 2023 (www.kemenkeu.go.id). Capaian ini menunjukkan kontribusi signifikan sektor pajak dalam memenuhi kebutuhan dana pemerintah untuk program pembangunan dan proyek infrastruktur.

Pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh individu atau badan kepada negara untuk kepentingan umum tanpa imbalan langsung (Winarsih, 2022). Pajak tidak hanya merupakan kewajiban warga negara, tetapi juga cara mereka berpartisipasi dalam pendanaan pemerintah. Data menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, 80% pendapatan negara berasal dari pajak, menekankan peran penting Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam mengoptimalkan pendapatan pajak untuk pertumbuhan nasional (Pradana & Heriadi, 2016).

Akan tetapi, terdapat tantangan signifikan dalam sistem perpajakan. Perbedaan pandangan antara wajib pajak dan pemerintah sering kali memicu upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak, baik melalui cara yang sah maupun tidak sah

(Lestari & Kusmuriyanto, 2015). Beberapa wajib pajak cenderung melihat pembayaran pajak sebagai beban ekonomi yang perlu dikurangi. Sementara itu, pemerintah memerlukan dana yang substansial untuk mendukung operasionalnya, sehingga penerimaan pajak menjadi salah satu sumber utama pendanaan. Kesenjangan ini sering kali mendorong wajib pajak untuk mencari cara mengurangi kewajiban pajak mereka. Kondisi ini diperparah oleh kelemahan dalam regulasi perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak (Ngadiman & Puspitasari, 2014).

Menurut laporan dari Tax Justice Network yang dilansir oleh Kontan.co.id, diperkirakan Indonesia kehilangan hingga US\$ 4,86 miliar setiap tahun karena penghindaran pajak, atau setara dengan Rp 68,7 triliun dalam kurs rupiah saat itu. Dari kerugian ini, sekitar US\$ 4,78 miliar, atau Rp 67,6 triliun, berasal dari penghindaran pajak oleh perusahaan korporasi Indonesia, sedangkan wajib pajak orang pribadi mencapai US\$ 78,83 juta, atau Rp 1,1 triliun. Dampak kerugian seperti ini dapat menjadi perhatian serius bagi pemerintah karena penerimaan negara yang berkurang dapat menghambat kemampuan negara untuk membiayai program-program pembangunan dan layanan publik.

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa terdapat kerentanan dan kelemahan dalam sistem perpajakan yang seringkali dieksploitasi oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Konsekuensi dari praktik penghindaran pajak ini adalah potensi kerugian miliaran rupiah bagi negara setiap tahunnya, meskipun kontribusi pajak dari para wajib pajak menjadi pilar utama dalam pendapatan negara. Salah satu strategi yang sering diterapkan untuk mengurangi beban pajak perusahaan adalah praktik *thin capitalization* (Curry & Fikri, 2023). *Thin capitalization* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu perusahaan menggabungkan tingkat utang yang tinggi dan modal yang minim dalam struktur modalnya (Utami & Irawan, 2022). Pendekatan *thin capitalization* dipilih karena membedakan antara penggunaan dividen dan utang, dimana utang dapat memberikan keuntungan melalui insentif pajak dengan memanfaatkan beban bunga pinjaman untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penghindaran pembayaran pajak tidak hanya terkait dengan *thin capitalization* untuk mengurangi kewajibannya, tetapi juga dapat dipicu oleh ketidakpastian lingkungan. Faktor ketidakpastian lingkungan menjadi penyebab utama praktik penghindaran pajak, karena ketidakpastian lingkungan ini timbul dari penyesuaian dalam faktor-faktor bisnis, terutama yang memengaruhi pasar produk perusahaan. Faktor lain yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak adalah kondisi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan mengalami krisis keuangan sebagai akibat menurunnya kegiatan ekonomi perusahaan. Keadaan ini merupakan tahap terdekat sebelum perusahaan benar-benar bangkrut, yang merupakan kondisi di mana perusahaan tidak dapat beroperasi karena masalah keuangan yang parah.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia karena kontribusi besar sektor ini terhadap penerimaan pajak dan ekonomi nasional. Pada tahun 2022, sektor manufaktur tumbuh sebesar 24,6%, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB (Menteri Keuangan).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas fenomena penghindaran pajak dan ketidak-konsistenan temuan sebelumnya, penelitian ini mengkaji pengaruh *thin capitalization*, ketidakpastian lingkungan, dan kesulitan keuangan terhadap

penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

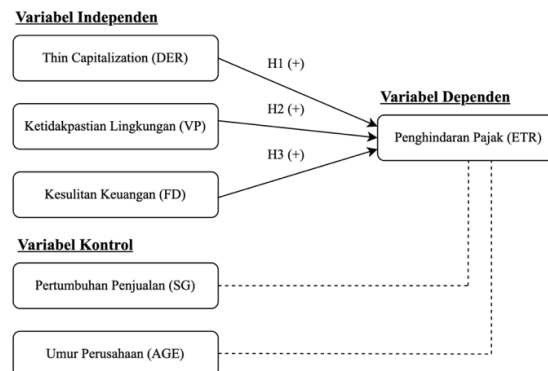
Teori agensi, yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, menggambarkan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan demi kepentingan terbaik mereka, dan mengharapkan manajemen bertanggung jawab atas tindakannya (Jensen & Meckling, 1976). Konsep ini juga ditegaskan oleh Anthony & Govindarajan sebagai hubungan kontraktual di mana investor memberikan wewenang kepada manajemen untuk pengambilan keputusan (Wijaya & Christiawan, 2014).

Dalam pandangan teori agensi, konflik kepentingan sering terjadi karena manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan pemegang saham. Hal ini mengarah pada asimetri informasi, di mana manajemen mungkin membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemegang saham (Lisa, 2012). Masalah ini dikenal sebagai moral hazard, ketika manajemen mengabaikan persyaratan kontrak, dan adverse selection, ketika sulit bagi pemegang saham menilai keputusan manajemen berdasarkan informasi yang tidak seimbang (Scott, 2015).

Praktik penghindaran pajak juga dapat dikaitkan dengan teori agensi. Dalam konteks ini, manajemen sering mengambil langkah-langkah untuk mengurangi beban pajak demi meningkatkan keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham. Namun, praktik ini juga memberi peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dengan memanipulasi pendapatan atau mengalihkan sumber daya untuk keuntungan pribadi (Minnick & Noga, 2010). Pemegang saham mungkin mendukung penghindaran pajak sejauh hal itu meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi tindakan ini sering kali menyiratkan risiko etis dan hukum yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Andawiyah et al., 2019).

Dengan demikian, teori agensi menjelaskan bagaimana hubungan antara manajemen dan pemegang saham, serta antara wajib pajak dan fiskus, dipengaruhi oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi. Penghindaran pajak menjadi salah satu bentuk nyata dari konflik ini, di mana manajemen berupaya mengurangi biaya pajak demi keuntungan perusahaan tetapi berpotensi merugikan kepentingan fiskus dan integritas perusahaan secara keseluruhan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antarvariabel. Terdapat tiga jenis variabel yang digunakan yaitu variabel dependen, independen, dan kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak. Variabel independen menggunakan *thin capitalization*, ketidakpastian lingkungan, dan kesulitan keuangan. Yang terakhir yaitu variabel kontrol, terdapat dua yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan teori agensi, tujuan manajemen dan pemegang saham adalah memaksimalkan laba, yang sering kali disertai dengan beban pajak besar. Untuk mengurangi beban pajak tanpa mengurangi kinerja perusahaan, manajemen sering menggunakan strategi *thin capitalization* (Salwah & Herianti, 2019).

Thin capitalization adalah strategi di mana perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada modal (Utami & Irawan, 2022). Praktik ini sering digunakan untuk membiayai anak perusahaan atau cabang melalui hubungan istimewa dengan pihak terkait (Widodo et al., 2020). Dengan mengambil lebih banyak utang, perusahaan dapat menghasilkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayar (Olivia & Dwimulyani, 2019).

Menurut Nadhifah & Arif (2020), *thin capitalization* berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Pendapat ini diperkuat oleh Jumailah & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh *thin capitalization*. Dengan demikian, hipotesis berikut dapat diajukan:

H₁ : *Thin Capitalization* Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penghindaran Pajak

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen bertanggung jawab mengelola aset pemegang saham, bahkan dalam ketidakpastian lingkungan yang tinggi. Tantangan seperti teknologi yang berkembang, persaingan ketat, dan perubahan dinamika pasar membuat manajemen perusahaan lebih sulit. Investor tetap mengharapkan pengembalian substansial atas modal yang diinvestasikan, sehingga memotivasi manajemen untuk mengoptimalkan pendapatan, termasuk melalui penghindaran pajak.

Ketidakpastian lingkungan adalah elemen kunci yang memengaruhi keputusan strategis perusahaan. Manajemen berusaha menyelaraskan keadaan internal dengan lingkungan eksternal untuk menghadapi perubahan yang dapat berdampak pada

perusahaan, meskipun ketidakpastian sering menghasilkan kebijakan merugikan. Penelitian Januardi et al. (2022) dan Putri & Syafruddin (2021) menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan secara positif mempengaruhi penghindaran pajak, memungkinkan manajemen lebih leluasa dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis berikut ini dapat diajukan:

H₂ : Ketidakpastian Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak

Teori agensi menyatakan bahwa agen bertindak untuk kepentingan terbaiknya sendiri. Dalam situasi kesulitan keuangan, manajemen perusahaan berusaha menjaga citra positif dan melakukan segala cara untuk bertahan hidup, termasuk mengubah prosedur akuntansi dan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak perusahaan (Swandewi & Noviyari, 2020).

Kesulitan keuangan terjadi saat kondisi keuangan perusahaan memburuk sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam meminimalkan kewajiban pajak, mengingat pajak adalah salah satu pengeluaran terbesar. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan akan lebih patuh membayar pajak karena tidak ada masalah keuangan yang perlu diatasi (Sibirian & Siagian, 2021).

Penelitian ini konsisten dengan temuan Swandewi dan Noviyari (2020), yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan mendorong penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan ketersediaan kas. Temuan serupa juga dipublikasikan oleh Yulinda Oktarina (2023), Yuliana dkk. (2021), dan Alfarasi & Muid (2022). Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃ : Kesulitan Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian digunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah thin capitalization, ketidakpastian lingkungan, dan kesulitan keuangan. Sedangkan, variabel kontrol yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan. Dalam tabel berikut ini dipaparkan definisi operasional variabel penelitian.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Penghindaran Pajak	Diproksikan dengan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR), dihitung dengan beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Terdapat korelasi negatif antara nilai ETR dengan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.	Dyrenge et al. (2008)
<i>Thin Capitalization</i>	Diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dihitung dengan Total Utang dibagi Total Ekuitas.	Jumailah & Mulyani (2020)

Ketidakpastian Lingkungan	Diproksikan dengan volatilitas penjualan, dihitung dengan standar deviasi penjualan (tahun penelitian) dibagi total aset (tahun berjalan).	Gong et al. (2009)
Kesulitan Keuangan	Diproksikan dengan model Springate (S-Score), dengan rumus : $S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$ Keterangan : $X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ $X_2 = \text{Net Before Interest And Taxes to Total Assets}$ $X_3 = \text{Net Profit Before Taxes to Current Liabilities}$ $X_4 = \text{Sales to Total Assets}$ S-Score > 0,862 : perusahaan dianggap aman dari risiko kebangkrutan. S-Score < 0,862 : perusahaan dianggap berpotensi bangkrut	Rudianto (2013)
Pertumbuhan Penjualan	Dihitung dengan penjualan (tahun berjalan) dikurangi penjualan (tahun sebelumnya) dibagi penjualan (tahun sebelumnya).	Badertscher et al. (2011)
Umur Perusahaan	Dihitung dengan tahun penelitian dikurangi tahun IPO perusahaan.	Jumailah & Mulyani (2020)

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama jangka waktu tiga tahun yang dimulai pada tahun 2020 dan berakhir pada tahun 2022. *Purposive sampling* adalah metode sampel non-random yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti menetapkan kriteria untuk memilih sampel berdasarkan tujuan dan masalah penelitian. Berikut ini adalah beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian dan melaporkan laporan keuangan tahun 2020 - 2022. Hal ini untuk memudahkan proses pengumpulan dan pengolahan data.
3. Perusahaan manufaktur yang berhasil menjaga keuntungan tanpa mengalami kerugian pada periode 2020 hingga 2022, mengingat bahwa kerugian dapat menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR).

Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian. Hubungan satu variabel dependen dengan variabel kontrol dan independen lainnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis ini. Di bawah ini adalah rumus yang menggambarkan model persamaan regresi berganda:

$$ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 VP + \beta_3 FD + \beta_4 SG + \beta_5 AGE + e$$

Dengan keterangan model regresi sebagai berikut:

ETR = Variabel dependen, mewakili penghindaran pajak

α = Konstanta dalam persamaan

β_{1-5} = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

DER = *Thin Capitalization*

VP = Ketidakpastian Lingkungan, yang diproksikan dengan Volatilitas Penjualan

FD = Kesulitan Keuangan, yang diproksikan dengan S-Score

SG = Pertumbuhan Penjualan

AGE = Umur Perusahaan

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel yang dilakukan dengan mengacu pada kriteria sampel, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022	248
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap dan tidak menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2020 hingga 2022	(12)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2020 hingga 2022	(167)
Total perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan objek penelitian (n)		69
Jumlah sampel total penelitian (n x 3 tahun)		207
Data <i>outlier</i>		(15)
Jumlah sampel yang dapat diolah		192

Sumber : www.idx.co.id dan *Bloomberg Finance Lab* (Data sekunder yang diolah)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini berfungsi untuk memperoleh gambaran setiap variabel secara statistik. Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ETR	192	0,108	0,390	0,228	0,037
DER	192	0,065	3,583	0,606	0,563
VP	192	0,025	1,218	0,207	0,206
FD	192	0,871	4,021	1,794	0,640
SG	192	0,000	1,188	0,191	0,189
AGE	192	0	41	21,46	12,522
Valid N (listwise)	192				

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Variabel penghindaran pajak (ETR), nilai minimum sebesar 0,108 dari PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 0,390 dari PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO) tahun 2020. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 0,228 dan 0,037. Dilihat dari nilai mean yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa tidak banyak variasi atau homogenitas dalam penghindaran pajak.

Variabel *thin capitalization* (DER), nilai minimum sebesar 0,065 dari PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 3,583 dari PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2022. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 0,606 dan 0,563. Dilihat dari nilai mean yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa ada sedikit variasi dalam data untuk variabel *thin capitalization* yang diukur dengan DER. Dengan kata lain, data cenderung homogen.

Variabel ketidakpastian lingkungan (VP), nilai minimum sebesar 0,025 dari PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 1,218 dari PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO) tahun 2020. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 0,207 dan 0,206. Dilihat dari nilai mean yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa variasi dalam ketidakpastian lingkungan, yang diukur dengan volatilitas penjualan, relatif kecil atau seragam di antara perusahaan dalam sampel tersebut.

Variabel kesulitan keuangan (FD), nilai minimum sebesar 0,871 dari PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 4,021 dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2022. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 1,794 dan 0,640. Dilihat dari nilai mean yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa variasi data dalam kesulitan keuangan cenderung rendah atau seragam dalam sampel yang dianalisis.

Variabel pertumbuhan penjualan (SG), nilai minimum sebesar 0,000 dari PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 1,188 dari PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO) tahun 2021. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 0,191 dan 0,189. Dilihat dari nilai mean yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tersebar secara merata tanpa adanya perbedaan yang signifikan di antara nilai-nilainya.

Variabel umur perusahaan (AGE), nilai minimum sebesar 0 dari PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO), PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk (SAMF), PT Soho Global Health Tbk (SOHO), dan PT Victoria Care Indonesia Tbk (VICI), semuanya pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 41 dari PT Merck Tbk (MERK) dan PT

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2022. Nilai mean dan standar deviasi sebesar 21,46 dan 12,522. Hal ini membuktikan bahwa variasi dalam umur perusahaan relatif kecil atau seragam, karena mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Sebuah penelitian dianggap memenuhi asumsi normalitas jika nilai Asymptotic Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas - Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,0068246
	Std. Deviation	0,04053188
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,048
	Negative	-0,034
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		0,200

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Pendekatan Tolerance dan VIF digunakan untuk menganalisis uji multikolinieritas. Apabila angka VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

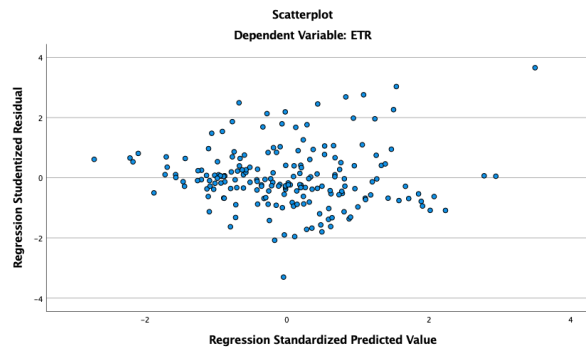
Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	DER	0,895	1,117	Terbebas dari multikolinieritas
2	VP	0,735	1,361	Terbebas dari multikolinieritas
3	FD	0,932	1,073	Terbebas dari multikolinieritas
4	SG	0,811	1,233	Terbebas dari multikolinieritas
5	AGE	0,963	1,039	Terbebas dari multikolinieritas

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Heteroskedastisitas diuji melalui hasil analisis dari grafik scatterplot. Tidak ada indikasi heteroskedastisitas jika titik-titik grafik tersebar luas di sekitar nilai nol pada sumbu Y.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Model regresi dianggap bebas dari autokorelasi jika hasilnya berada di antara d_U dan $4-d_U$, seperti yang ditunjukkan oleh statistik Durbin-Watson.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,330 ^a	0,109	0,085	0,036	2,178

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Mengingat nilai DW berada di antara rentang ($1,8174 < 2,178 < 2,1826$), maka analisis menyimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 7
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,305 ^a	0,093	0,068	0,036467

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Dengan nilai adjusted R square sebesar 0.068, pengujian menampilkan data nilai R^2 . Berdasarkan temuan ini, variabel independen dan kontrol dalam penelitian ini dapat menjelaskan 6,8% dari variasi penghindaran pajak. Sementara itu, 93,2% dari variabel dependen (penghindaran pajak) dipengaruhi oleh variabel - variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

Tabel 8
Uji Simultan (F-Test)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,025	5	0,005	3,806	0,003 ^b
Residual	0,247	186	0,001		
Total	0,273	191			

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat diketahui jika nilai F hitung adalah 3,806 dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Berdasarkan data ini, diketahui jika penggunaan variabel independen dan variabel kontrol secara simultan dapat mempengaruhi penghindaran pajak atau model regresi telah terpenuhi.

Tabel 9
Uji Parsial (T-Test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,239	0,010		23,286	0,000
DER	0,010	0,005	0,156	2,107	0,036
VP	0,030	0,015	0,164	2,018	0,045
FD	-0,011	0,004	-0,189	-2,611	0,010
SG	-0,011	0,015	-0,056	-0,725	0,469
AGE	0,000	0,000	-0,018	-0,248	0,805

Sumber : Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2024

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian mengenai pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan dan negatif. Dari hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 9, koefisien β untuk *thin capitalization* adalah 0,010, dengan nilai T hitung lebih besar dari T tabel ($2,107 > 1,972$) dan nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) atau pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap penghindaran pajak, yang **bertentangan dengan hipotesis pertama (H₁)**. Artinya, semakin besar keterlibatan perusahaan dalam *thin capitalization*, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, **hipotesis pertama (H₁)** yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen berusaha mematuhi aturan, sedangkan pemegang saham ingin membayar pajak sesedikit mungkin. Pemerintah mengendalikan *thin capitalization* melalui Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015 yang menetapkan rasio utang terhadap modal maksimal 4:1. Konsekuensinya, dengan mengontrol rasio utang terhadap modal, peraturan ini menutup celah yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak (Gouwvara & Susanty, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwah & Herianti (2019) dan Gouwvara & Susanty (2023) yang juga menemukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara ketidakpastian lingkungan dan penghindaran pajak. Dalam Tabel 9, koefisien β untuk ketidakpastian lingkungan adalah 0,030 dengan nilai T hitung (2,018) melebihi T tabel (1,972) dan nilai signifikansi 0,045 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) atau negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

Teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil risiko untuk melindungi diri. Ketidakpastian lingkungan meningkatkan risiko bagi perusahaan, sehingga manajemen cenderung menghindari aktivitas yang menambah risiko, termasuk penghindaran pajak. Potensi konsekuensi negatif seperti sanksi hukum atau kerugian reputasi membuat manajemen mengurangi penghindaran pajak untuk melindungi posisi dan reputasi pribadi (Seviana & Kristanto, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Darsono (2022) dan McGuire et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap upaya penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi ketidakpastian lingkungan, manajemen cenderung mengurangi aktivitas penghindaran pajak.

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kesulitan keuangan dan penghindaran pajak. Dari Tabel 9, koefisien β kesulitan keuangan bernilai negatif -0,011 dengan nilai signifikansi 0,010 (lebih rendah dari 0,05). Hal ini menunjukkan kesulitan keuangan berdampak negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) atau positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, penghindaran pajak meningkat saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H₃) **diterima**.

Sesuai teori agensi, manajemen perusahaan akan selalu bertindak untuk kepentingannya sendiri. Saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen berusaha mempertahankan citra positif. Kesulitan keuangan terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Dalam situasi ini, perusahaan akan melakukan segala cara untuk bertahan karena terikat kontrak dan kewajiban kepada pihak ketiga. Manajemen cenderung mengubah prosedur akuntansi untuk meningkatkan pendapatan atau kemampuan memenuhi komitmen. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Swandewi & Noviari, 2020).

Penelitian ini konsisten dengan Swandewi dan Noviari (2020) yang menemukan bahwa kesulitan keuangan meningkatkan penghindaran pajak. Perusahaan berusaha bertahan dengan meminimalkan beban pajak, sehingga meningkatkan ketersediaan kas. Temuan serupa juga dipublikasikan oleh Yulinda Oktarina (2023), Yuliana et al. (2021), dan Alfarasi & Muid (2022) yang menyatakan kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh thin capitalization, ketidakpastian lingkungan, dan kesulitan keuangan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Sampel penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, menghasilkan 192 perusahaan setelah mengeliminasi 15 data outlier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thin capitalization memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, karena regulasi pemerintah mengendalikan rasio utang terhadap modal maksimal 4:1. Ketidakpastian lingkungan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, karena manajemen cenderung menghindari aktivitas berisiko saat ketidakpastian meningkat. Sebaliknya, kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, karena kondisi keuangan yang sulit mendorong manajemen untuk mengurangi beban pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Banyak perusahaan manufaktur di BEI mengalami kerugian antara tahun 2020 hingga 2022, yang mengurangi jumlah sampel. Selain itu, data sampel berkurang karena penghilangan 15 data outlier. Penelitian ini juga hanya berfokus pada periode tertentu, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan variabel dalam jangka waktu yang lebih panjang. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi penghindaran pajak, seperti tata kelola perusahaan, praktik manajemen laba, dan tingkat kepemilikan aset tetap. Selain itu, cakupan penelitian perlu diperluas dengan mempertimbangkan jenis perusahaan atau industri berbeda untuk memahami penghindaran pajak di setiap sektor. Metode kualitatif, seperti studi kasus atau wawancara mendalam, juga dapat digunakan untuk mendalami alasan di balik keputusan penghindaran pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–10.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>
- Badertscher, B., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2011). The Impact of Private Equity Ownership on Portfolio Firms' Corporate Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1338282>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, Dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Gong, Y., Huang, J. C., & Farh, J. L. (2009). Employee learning orientation, transformational leadership, and employee creativity: The mediating role of employee creative self-efficacy. *Academy of Management Journal*, 52(4), 765–778. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2009.43670890>

- Gouwvara, N., & Susanty, M. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 291–304.
- Januardi, J., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi Tax risk, environmental uncertainty, and tax avoidance: Does financial distress matter? *Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 140–155. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of firms: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumailah, V., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Thin Capitalization Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–5. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6891>
- Kusuma Putri, R., & Syafruddin, M. (2021). Pengaruh Kecocokan Kontinjen Antara Strategi Bisnis Dengan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42–49.
- Lestari, W., & Kusmuriyanto. (2015). Pengaruh keadilan, administrasi perpajakan, pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap tax avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9.
- Mawaddah, S. Z., & Darsono. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Kepemilikan Keluarga, Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–11.
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance*, 16(5), 703–718. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.08.005>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Nugroho, A. C., Mulyanto, & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibeil Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140–151. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.27>
- Oktarina, Y. (2023). Pengaruh Tata Kelola, Kesulitan Keuangan, Pengungkapan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Diversitas Gender Sebagai Pemoderasi. *Educoretax*, 3(2), 72–88. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v3i2.384>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4337>

- Pradana, A. K. A., & Heriadi, A. (2016). Implementasi Aplikasi Undian PBB dalam Rangka Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak Daerah di Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terintegrasi*, 1(02), 19–24.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.978>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *Essentials of Logistics and Management, the Global Supply Chain, Third Edition* (7th ed.). <https://doi.org/10.1201/b16379>
- Seviana, A. A., & Kristanto, A. B. (2020). Ketidakpastian Lingkungan dan Tendensi Agresivitas Pelaporan Keuangan versus Pajak: Efek Moderasi Kecakapan Manajerial. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/24130>
- Swandewi, N. P., & Noviani, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Winarsih, E. (2022). Evaluasi Perhitungan, Pemotongan, Penyetoran dan Pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 Atas Karyawan Tetap (Studi Kasus Pada Kantor Wilayah VI PT. Pegadaian Makassar). *Jurnal Riset Perpajakan*, 1(2), 27–34.
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2, 435–451. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15584>